

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pawang Hujan

Ritual tradisi pawang hujan bernuansa islami dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai media baca di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, penelitian ini dikaji menggunakan kacamata resepsi fenomenologi Al-Qur'an yang dipadukan dengan teori sosiologi interaksionisme simbolik. Pawang hujan merupakan istilah bagi seseorang yang diyakini mempunyai kemampuan mengendalikan cuaca terutama hujan, ritual pawang hujan biasanya dilakukan beberapa hari pra-acara sampai acara selesai. Biasanya setiap pawang memiliki langkah-langkah ritual pengendalian hujan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang menggunakan cabai, batu, boneka, celana dalam wanita, sapu lidi, tidak mandi, pawang hujan tidak boleh terkena air dan lain sebagainya.¹

Pawang hujan merupakan gabungan dari dua kata “pawang dan hujan”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pawang berarti seseorang yang memiliki kemampuan istimewa terkait hal-hal gaib seperti dukun, pemburu buaya, penjinak ular, mualim perahu.² Sedangkan hujan dapat diartikan sebagai jatuhnya rintik-rintik air yang disebabkan adanya proses pendinginan pada awan.³ Sehingga dapat dipahami bahwa pawang hujan

¹ Sapitri Yuliani, *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam* (Medan: Repository, 2020), 42.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) *KBBI Daring* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

³ Ibid.

adalah seorang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau memengaruhi cuaca, khususnya dalam mengalihkan atau menunda turunnya hujan pada waktu tertentu. Di Indonesia, pawang hujan sering kali diminta bantuannya untuk menjaga kelancaran acara-acara besar yang diadakan di luar ruangan, seperti pernikahan, konser, hingga acara kenegaraan. Mereka dianggap memiliki pengetahuan khusus dan kemampuan spiritual yang mampu “berkomunikasi” dengan alam atau menggunakan kekuatan tertentu untuk mengalihkan hujan.

1. Sejarah Pawang Hujan

Praktik pawang hujan memiliki akar dalam tradisi kepercayaan masyarakat Nusantara yang kaya akan unsur spiritual dan magis. Di beberapa daerah, pawang hujan merupakan bagian dari sistem kepercayaan lokal yang mempercayai adanya kekuatan supernatural yang mengendalikan alam. Sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, masyarakat Indonesia memiliki konsep kepercayaan terhadap roh atau entitas tertentu yang dianggap mampu berkomunikasi dengan alam, termasuk dalam urusan cuaca. Pawang hujan dianggap memiliki kemampuan untuk “bernegosiasi” dengan alam dan meminta agar hujan ditunda atau dialihkan ke tempat lain.⁴

Pawang hujan bukanlah merupakan istilah baru bagi masyarakat, pawang hujan sudah sejak dahulu dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat. Terkait sejarah pawang hujan tidak bisa ditelusuri secara

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985), 110.

pasti sejak kapan ia ada, namun jejak pawang hujan bisa dilihat dari tradisi penangkal hujan yang dilakukan di berbagai daerah.⁵

- a. Betawi, masyarakat Betawi percaya bahwa tradisi pawang hujan bersumber dari para dewi yang diperintah turun ke bumi untuk memperbaiki kondisi alam pada daerah-daerah tertentu, orang Betawi mengenal Aki Bontot sebagai pawang hujan yang mengajarkan pada manusia praktik pawang hujan yang benar, dipercaya bahwa Aki Bontot merupakan anak cucu dari para dewi yang sebenarnya meneruskan perjuangan dewa-dewi untuk memperbaiki kondisi alam. Praktik pawang hujan di Betawi menggunakan sesajen berupa makanan yang dipersembahkan kepada ruh nenek moyang seperti nasi tumpeng, ayam, telur bebek, pisang raja, kopi, kue apem dan tak lupa pula dilengkapi dengan kembang tujuh rupa. Masyarakat Betawi menyebut “Dukun Pakeng” sebagai seseorang yang berprofesi sebagai pawang hujan, Dukun Pakeng biasanya dilakukan oleh wanitta paruh baya dengan cara duduk di atas gerabah pada sebuah kamar khusus dan dilarang keluar sampai acara selesai.⁶
- b. Thailand, Thailand merupakan salah satu negara yang juga melestarikan pawang hujan sebagai budaya. Di Thailand praktik pawang hujan dilakukan oleh wanita yang masih perawan dengan

⁵ Verelladevanka Adryamarthanino, “Apakah Pawang Hujan Hanya Ada di Indonesia?” *Kompas.id* (21 Maret 2022).

⁶ Ibid.

media serai yang ditancapkan di tanah kemudian dibacakan do'a berupa mantra penghubung dengan nenek moyang dengan harapan hujan dapat berhenti. Tingginya latar belakang pendidikan masyarakat Thailand tak mengurangi sedikitpun kepercayaan mereka terhadap tradisi pawang hujan, mereka percaya pawang hujan mampu menangkal awan badai yang datang ketika hujan.⁷

- c. Jepang, *Teru Teru Bozu* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Jepang terhadap orang yang berprofesi sebagai pawang hujan, *Teru* berarti terang atau cerah dan *Bozu* berarti Biksu. Ritual *Teru Teru Bozu* Di Jepang cukup menggunakan media boneka berwarna putih yang digantungkan di langit-langit jendela menggunakan benang. Sejarah munculnya *Teru Teru Bozu* dikabarkan sejak abad ke-17 pada Zaman Edo sampai saat ini, biasanya ritual ini dilakukan pada agenda kegiatan diluar ruangan, piknik, maupun acara keluarga.⁸
- d. Eropa, penggunaan jasa pawang hujan di daerah ini pernah tertangkap media pada tahun 2018 yang dilakukan di rumah Mode asal Prancis Louis Vuitton, dengan menyewa pawang hujan asal Brasil untuk membantu memperlancar jalannya acara pada acara peragaan busana yang dilakukan di luar ruangan di Rio de Janeiro dan Kyoto. Juga tertangkap sosok Jorge Elias yang menjadi pawang hujan di Festival Teater Ibero Amerika. dalam ritualnya,

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

Jorge memadukan tradisi Kolombia dengan unsur Kristen yang memang sudah sejak dahulu dipraktikkan.⁹

2. Teknik dan ritual pawang hujan

Setiap pawang hujan memiliki teknik dan ritual yang berbeda-beda, yang biasanya diwariskan secara turun-temurun. Beberapa pawang hujan mungkin menggunakan doa-doa tertentu, sementara yang lain menggunakan benda-benda khusus seperti dupa, air kembang, atau pusaka yang diyakini memiliki kekuatan. Sebagai bagian dari praktiknya, pawang hujan biasanya akan melakukan meditasi, doa, atau bahkan jampi-jampi (mantra) untuk memohon agar hujan tidak turun. Ritual ini bisa bervariasi, untuk memengaruhi kondisi cuaca sesuai dengan kebutuhan acara yang diadakan.¹⁰

Dalam praktiknya, ritual pawang hujan sering kali dilaksanakan sebelum acara dimulai. Pawang hujan akan berusaha “mengalihkan” awan hujan ke tempat lain dengan berbagai metode. Beberapa pawang meyakini bahwa mereka berkomunikasi dengan “penjaga” cuaca atau kekuatan alam untuk meminta agar hujan tidak turun. Praktik ini dilakukan dengan keyakinan bahwa setiap unsur alam memiliki energinya masing-masing dan bisa dipengaruhi oleh kekuatan spiritual tertentu.

3. Pandangan Agama dan Etika terhadap Pawang Hujan

⁹ Ibid.

¹⁰ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), 88.

Dalam perspektif agama Islam, keberadaan pawang hujan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pengendali alam semesta dan cuaca, sehingga segala fenomena alam adalah ketentuan-Nya. Oleh karena itu, jika praktik pawang hujan dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari ajaran tauhid seperti menggunakan bantuan makhluk halus atau mantra yang tidak sesuai dengan Islam maka praktik ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Para ulama menegaskan bahwa memohon kepada Allah adalah satu-satunya cara yang sesuai syariat untuk meminta agar hujan ditunda atau dihindari. Sebaliknya, jika seorang pawang hujan sekadar memanjatkan doa kepada Allah agar hujan dialihkan, tanpa unsur kesyirikan, maka hal itu bisa diterima sebagai bentuk ikhtiar biasa.¹¹

B. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan dalam filsafat yang berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif dan kesadaran seseorang dalam menghadapi dunia sekitarnya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl yang menyatakan bahwa pengalaman kesadaran seseorang terhadap dunia haruslah dipahami dari sudut pandang orang tersebut tanpa pengaruh prasangka atau asumsi yang mendahuluinya.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 290.

Husserl menekankan bahwa kesadaran manusia selalu "berhubungan dengan sesuatu" atau berintensi terhadap objek tertentu.¹²

Fenomenologi pawang hujan dalam Al-Qur'an dapat dianalisis melalui pendekatan teologis dan filosofis terhadap hubungan manusia, fenomena alam, dan kepercayaan. Fenomenologi di sini berarti kajian terhadap pengalaman manusia yang terkait dengan praktik pawang hujan, khususnya dalam ajaran Al-Qur'an.

1. Pandangan Al-Qur'an tentang Fenomena Hujan

Al-Qur'an mengajarkan bahwa hujan adalah bagian dari tanda kekuasaan Allah (ayat-ayat kauniyah), yang menunjukkan keagungan-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Beberapa ayat relevan antara lain:

a. QS. Ar-Rum ayat 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۚ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ إِذَا هُمْ
يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian Dia membentangkannya di langit sesuai kehendak-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira. (QS. Ar-Rūm ayat 48)¹³

Ayat ini menunjukkan bahwa hujan adalah fenomena yang sepenuhnya berada dalam kuasa Allah, manusia tak mampu

¹² Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), 6.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 589.

memanipulasi itu semua, kemampuan manusia hanya bisa berdoa dan meminta yang terbaik untuk takdir yang akan terjadi.

b. **QS. Al-Waqi'ah ayat 68-70**

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

*Artinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan, atau Kami yang menurunkannya? (QS. Al-Waqi'ah ayat 68-70)*¹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk menurunkan hujan, hal ini sepenuhnya adalah ketentuan Allah.

a. **Pawang Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an**

Praktik pawang hujan umumnya melibatkan ritual atau doa untuk mempengaruhi cuaca, baik untuk menurunkan atau menahan hujan. Dalam perspektif Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat melalui beberapa aspek:

1) **Tauhid sebagai Landasan Utama**

Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas atas fenomena alam. Segala upaya manusia untuk "mengendalikan" hujan harus dilakukan dalam kerangka tauhid, seperti melalui doa *istisqā'* (memohon hujan) yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Praktik pawang hujan yang melibatkan

¹⁴ Ibid., 792.

kekuatan selain Allah atau menggunakan metode yang tidak sesuai dengan syariat dapat dianggap menyimpang dari tauhid.

2) **Kritik terhadap Praktik Syirik**

Ayat seperti **QS. Az-Zumar ayat 38** mengkritik keyakinan kepada kekuatan selain Allah:

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ فَاَنْفَرٰنٰنِيْمَ مَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ اَرَادِنِي اللّٰهُ بِضَرٍّ هَلْ هُنَّ كَشِفْتُمْ ضَرْهٖ اَوْ اَرَادِنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكٰتُ رَحْمَتِهٖ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Jika engkau bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Mereka pasti menjawab, ‘Allah.’ Katakanlah, ‘Lalu apakah kalian memperhatikan apa yang kalian seru selain Allah?’” (QS. Az-Zumar ayat 38)¹⁵

Jika pawang hujan mengandalkan kekuatan gaib, jampi-jampi, atau entitas lainnya, praktik ini tidak sejalan dengan ajaran Islam dan memang seharusnya ditinggalkan bahkan ditolak secara terang-terangan.

b. **Fenomenologi Pawang Hujan**

Fenomenologi pawang hujan dalam konteks Al-Qur'an dapat dianalisis sebagai berikut:

1) **Keyakinan dan Tradisi Budaya**

Praktik pawang hujan seringkali berasal dari kepercayaan lokal dan tradisi budaya yang memadukan unsur agama dan adat. Al-Qur'an mengingatkan agar tradisi tersebut tidak bertentangan

¹⁵ Ibid., 679.

dengan prinsip tauhid sebagaimana yang telah termaktub dalam

QS. Al-Baqarah ayat 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُ مَا كَانُوا
أَبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah ayat 170).¹⁶

2) **Ritual dan Etika Islam**

Dalam Islam, ada tata cara khusus untuk meminta hujan atau menghentikan hujan, seperti salat *istisqā'* atau membaca doa ketika terjadi fenomena alam. Praktik ini berlandaskan keimanan kepada Allah tanpa melibatkan perantara gaib selain-Nya. **Fenomena ini dapat menjadi bahan dakwah** untuk mengarahkan masyarakat agar memahami dan mempraktikkan tradisi sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Dengan demikian, fenomenologi ini membuka peluang untuk memahami dinamika keimanan, budaya, dan teologi dalam masyarakat Muslim.

¹⁶ Ibid., 34.